



**ANALISIS DEIKSIS DALAM NOVEL “LAYANGAN PUTUS”  
KARYA MOMMY ASF**

**Author: Serius Delvin Laia<sup>1)</sup>, Mastawati Ndruru<sup>2)</sup>, Yanida Bu'ulolo<sup>3)</sup>, Noveri Amal Jaya Harefa<sup>4)</sup>**

**Correspondence:** Universitas Nias / [seriusdelvin@gmail.com](mailto:seriusdelvin@gmail.com)

**Article history:**

*Received*

**Juli 2024**

*Received in revised form*

**Agustus 2024**

*Accepted*

**September 2024**

*Available online*

**Oktober to April 2025**

**Keywords:**

*Analysis, Deixis, Novel*

**DOI**

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

**Abstract**

*This research discusses about speech act research in the novel “Layangan Putus” by Mommy ASF. The purpose of this research is to analyze the types of deixis used in this novel and to find out the role of deixis in building meaning in the story. This research uses descriptive qualitative method with pragmatic approach. The research data is obtained from the novel “Layangan Putus” and analyzed with deixis analysis technique. The results show the use of deixis charm, place analysis and time analysis in this novel. Deixis has an important role in building context and clarifying meaning in the story. This research is expected to provide a deeper understanding of the use of deixis in literary works and contribute to the study of pragmatics. Through the research results, there are three types of deixis, namely persona deixis of 9 data, place deixis of 8 data, and time deixis of 6 data.*

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang penelitian tindak tutur pada novel “Layangan Putus” Karya Mommy ASF. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis-jenis deiksis yang digunakan dalam novel ini dan untuk mengetahui peran deiksis dalam membangun makna dalam cerita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian diperoleh dari novel “Layangan Putus” dan di analisis dengan Teknik analisis deiksis. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan deiksis pesona, analisis tempat dan analisis waktu dalam novel ini. Deiksis memiliki peran penting dalam membangun konteks dan memperjelas makna dalam cerita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan deiksis dalam karya sastra serta memberikan kontribusi pada studi pragmatik. Melalui hasil penelitian terdapat tiga jenis deiksis yakni deiksis persona sejumlah 9 data, deiksis tempat sejumlah 8 data, dan deiksis waktu 6 data.

**I. PENDAHULUAN**

Karya Manusia tidak pernah lepas sebagai pengguna bahasa, karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Dalam penggunaan bahasa, dikatakan tepat apabila sesuai dengan konteks tuturan. Sebagai sistem, bahasa

memiliki komponen-komponen yang tersusun secara hierarkis. Komponen itu meliputi komponen fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Sesuai dengan keberadaannya sebagai suatu sistem, masing-masing komponen tersebut saling memberi arti, saling berhubungan dan saling

menentukan. Gani (2014) bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi yang dihasilkan alat ucap itu haruslah mengandung arti. Tidak semua bunyi yang dihasilkan alat ucap disebut bunyi bahasa. Salah satu syaratnya adalah bahwa bunyi haruslah bermakna. Maksudnya, bunyi itu memiliki hubungan dengan referennya. Hubungan antara arti dan lambang yang dipakai untuk menggambarannya disebut pengertian (referen). Menurut Widjono (2007) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Cruse (dalam Cummings 2007) Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa. Menurut Yule (2006) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).

Pragmatik banyak digunakan dalam berbahasa baik secara lisan ataupun tulisan. Percakapan secara lisan atau langsung dapat dideskripsikan secara pragmatik dengan adanya situasi penutur dan lawan tutur, sedangkan bahasa tulis atau tidak langsung

dilihat melalui deskripsi dari pengarang. Nadar (2013) beberapa ahli memberikan definisi topik pragmatik adalah beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi sebenarnya dari kalimat yang dituturkan. Pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana. Deksis merupakan salah satu kajian pragmatik yang pemaknaannya dalam suatu bahasa harus disesuaikan dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud ialah suatu uraian atau kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Penggunaan bahasa yang tidak tepat dan teratur akan menimbulkan persepsi yang berbeda pada penerima bahasa.

Deiksis hadir dalam sebuah tuturan merupakan salah satu aspek yang penting karena dalam menganalisis pemakaian bahasa adalah maksud tuturan-tuturan sangat ditentukan oleh konteks, waktu, tempat, penutur, partisipan, dan situasi. Kajian mengenai deiksis ini adalah cara untuk mengetahui makna dari sebuah kata haruslah jelas dan diketahui pula siapa, kapan, dan di mana kata itu diucapkan, dengan demikian deiksis merupakan identifikasi mengenai sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan dapat diketahui apabila sudah berada pada konteks peristiwa atau situasi

pembicara. Bentuk konkret dari bahasa tulis dapat diwujudkan dalam karya sastra prosa, seperti dongeng, cerita rakyat, cerpen, maupun novel. Kata-kata, frase, klausa, dan kalimat yang dituangkan dalam karya sastra prosa memungkinkan untuk dijadikan sarana menganalisis dan mengamati secara lebih rinci tentang apa yang disampaikan, terutama analisis terhadap bentuk-bentuk yang digunakan. Karya sastra merupakan hasil imajinasi seseorang yang dapat menimbulkan kesan indah pada jiwa pembaca. Karya sastra itu salah satunya novel. Novel adalah sebuah cerita fiktif dengan suatu alur, cukup panjang yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif dan dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Novel sebagai wacana bukan hanya berupa penceritaan tentang kisah sebagaimana konsepnya dalam karya sastra, akan tetapi novel juga mengandung deiksis yang menjadi bagian dalam penceritaannya.

Objek kajian pada penelitian ini adalah novel “*Layangan Putus*” yang ditulis oleh Mommy ASF. Novel ini menceritakan tentang kisah dalam berumah tangga yang telah lama dibentuk namun diwarnai dengan perselingkuhan. Peneliti memilih novel sebagai objek penelitian adalah karena novel merupakan wujud karya sastra prosa yang dapat ditemukan di toko buku, dan diminati

oleh anak muda seperti salah satunya adalah novel karya Mommy ASF ini. Novel ini sangat populer di kalangan pemuda mau pun remaja dan novel ini juga dapat dijadikan bahan ajar bagi peserta didik.

Pemakaian bahasa di dalam komunikasi memberikan kemudahan bagi pemakainya. Kemudahan tersebut di antaranya adanya satu sistem pengacuan atau referensi. Ketiadaan referensi baik secara lisan maupun secara tulis dapat menjadi sangat menjemukan, sehingga untuk menyatakan orang, tempat, waktu akan terjadi pengulangan yang membosankan. Di sisi lain masih terjadi kebingungan, ketidakjelasan, dan bahkan kesalahpahaman makna atau maksud di antara pengguna bahasa. Kebingungan tersebut berkaitan dengan pemahaman makna ujaran dengan acuan atau referen. Kebingungan pada pemahaman tersebut dapat dianalisis menggunakan deiksis. Hal ini seiring dengan pendapat Pastia (2013) yang mengungkapkan apabila tidak terdapat referen ataupun deiksis maka terdapat kesulitan dalam memahami makna yang akan disampaikan pada novel.

Deiksis (kata ganti) merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Di dalam novel terdapat banyak pengulangan kata ganti orang, tempat, dan waktu. Hal tersebut menyebabkan penafsiran menjadi tidak dapat

dimengerti tanpa keutuhan konteks yang sesuai, sehingga dapat pula dikatakan memiliki hubungan antarwacana dengan wacana yang sebelumnya. Menurut Yule (2014: 13) deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani), untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukkan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djajasudarma (2010) juga mengemukakan bahwa penunjukan atau deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses, atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik yang mengacu pada pemahaman suatu wacana/teks tentang siapa penutur dan pendengar dalam tuturan tersebut, serta dimana, dan kapan tuturan itu terjadi. Dengan demikian, menganalisis deiksis dalam sebuah novel merupakan salah satu cara yang tepat untuk lebih mengetahui serta memahami kata ganti dalam sebuah teks/wacana dengan baik. Penelitian ini berjudul “Analisis Deiksis dalam Novel “*Layangan Putus*” Karya Mommy ASF.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif dapat diartikan sebagai sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Penelitian ini tidak berupa angka-angka dan hanya mendeskripsikan jenis deiksis dalam novel “*Layangan Putus*” Karya Mommy ASF.

Sugiyono (2015) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Moleong (2017) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tulisan dalam novel “*Layangan Putus*” karya Mommy ASF, Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil pengamatan dan pembahasan dari analisis penggunaan deiksis pada novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF.

#### Deiksis Persona

Deiksis persona atau kepemilikan merujuk pada peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan. Deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta dalam situasi pertuturan dimana tuturan tersebut dibuat. Deiksis persona ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa tutur. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi 3 (tiga). Pertama, orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya saya, kita, dan kami. Kedua adalah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, dan Saudara. Dan ketiga adalah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka. Deiksis persona pada Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, dapat dilihat pada tabel dan kutipan-kutipan berikut ini:

Pada data kutipan (1) “Aku harus jadi balon dulu, biar kalau pecah dia genggam aku erat-erat”, (LP, 2022) menunjukkan adanya deiksis persona didalamnya. Kata yang menunjukkan deiksis persona pada data tersebut adalah Aku dan Dia. Deiksis persona Aku menyatakan bentuk kata ganti orang pertama tunggal. Aku dalam hal ini adalah Kinan, seorang wanita yang berstatus Ibu bagi anak-anaknya. Deiksis persona Dia dalam kutipan tersebut menunjukkan kata ganti orang ketiga tunggal, yakni Aris. Aris merupakan suami dari Kinan dan ayah bagi ke 4 (Orang) anaknya.

Data kutipan (2) “Serius kamu bete gara-gara Mas Aris sholat lima waktu?” (LP, 2022). Kata kamu merupakan kata ganti orang kedua tunggal dan termasuk kategori deiksis persona. Didalam kutipan ini, tuturan terjadi dalam pikiran Kinan sendiri yang berbicara pada dirinya sendiri. Deiksis persona kamu dalam data ini adalah Kinan. Deiksis persona selanjutnya terdapat pada data kutipan (3) “Artis itu cantik ya pakai jilbab”. (LP, 2022). Kata Artis merupakan kata ganti orang ketiga tunggal.

Kata ganti orang ketiga tunggal juga terdapat pada data kutipan (4) “Kenapa dia sering hilang dari rumah?” (LP, 2022). Kata dia merupakan deiksis persona. Dalam konteks ini, Kinan masih bertanya dan berkomunikasi dengan diri sendiri. Kinan

bertanya mengapa suaminya sering meninggalkan rumah.

Selanjutnya, deiksis persona ini ditemukan juga pada data kutipan (5)

“Bermain nanti sama teman-teman, ya”. (LP, 2022)” yang mana kalimat dalam kutipan ini menandakan bahwa seseorang berpesan kepada anaknya yang sedang duduk di bangku sekolah untuk bermain bersama teman-teman sekolahnya. Deiksis merupakan kata ganti orang ketiga jamak.

### Deiksis Waktu

Deiksis waktu berkaitan dengan waktu yang relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Pengungkapan waktu didalam setiap bahasa berbeda-beda. Ada yang mengungkapnya secara leksikal yaitu dengan kata tertentu. Misalnya kata sekarang, tadi dan dulu, nanti, serta hari ini, kemarin, dan besok. Sekarang mengungkapkan waktu kini. Tadi dan dulu untuk waktu lampau, nanti untuk waktu yang akan datang. Hari ini, kemarin, dan besok juga merupakan hal yang relatif, dilihat dari waktu suatu ujaran diucapkan. Deiksis waktu pada Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF berikut. Kutipan “Tak booking sekarang, Mbak”, (LP, 2022:23) merupakan data (1) yang didalamnya memiliki deiksis waktu. Deiksis waktu tersebut merujuk pada kata sekarang. Dalam tuturan ini, Alisa menawarkan ke

kakak iparnya (Kinan) untuk pergi rafting dan ingin memesan tiket rafting pada saat itu juga.

Data (2) pada kutipan “Iya, Inshaallah jam sembilan?”, (LP, 2022).

Kutipan ini menunjukkan adanya kata dalam bentuk waktu yang merujuk pada Jam Sembilan. Frasa ini merupakan deiksis waktu. Dalam peristiwa tutur ini, Kinan mengatakan kepada ke Alisa bahwa dia akan usahakan datang pada jam Sembilan.

Deiksis waktu lainnya juga terdapat dalam kutipan (3) “Inshaallah, besok disampaikan”, (LP, 2022). Kata yang menunjukkan deiksis waktu pada kutipan ini adalah besok. Hal ini disampaikan oleh Aris kepada Kinan, dimana pada saat itu Kinan menghubungi Aris dan berharap dia bisa bicara dengan anak-anaknya. Akan tetapi, anak-anaknya sudah tidur. Sehingga Aris mengatakan kepada Kinan, besok akan disampaikan dengan maksud Aris akan memberitahu anak-anaknya bahwa Ibu mereka telah menghubbungi dan ingin berbicara.

Data ke (4) ditunjukkan dalam kutipan ini “Rabu, rafting di Probolinggo?”, (LP, 2022). Deiksis persona pada kutipan ini merujuk pada kata Rabu. Dalam situasi tutur ini, Kinan berusaha memberitahukan jadwal berpergiannya bersama anak-anak kepada suaminya yang bernama Aris. Di hari Rabu

telah dia rencanakan untuk rafting bersama anak-anak di Probolinggo.

Bentuk waktu juga tidak hanya itu, kata Dini Hari juga merupakan bentuk waktu yang sering dipakai oleh si pengguna bahasa salah satunya adalah si Kinan. Bentuk waktu tersebut tampak pada kutipan (5) ini “Jumat dini hari baru sampai”. (LP, 2022). Kinan memberitahu Aris (Suaminya) bahwa mereka sampai di Bali dini hari.

### Deiksis Tempat

Deiksis ini berkaitan dengan lokasi penutur dan mitra tutur yang terdapat di dalam interaksi percakapan. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, kita mengenal di sini, di situ, dan di sana. Titik tolak penutur diungkapkan dengan ini dan itu. Deiksis tempat dapat diuraikan berdasarkan acuan absolut pada tempat menempatkan objek atau orang pada panjang atau luas khusus, sedangkan acuan relatif menempatkan orang dan tempat dalam kaitannya satu sama lain dan dalam kaitannya dengan penutur. Deiksis tempat pada Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF berikut. Deiksis tempat pertama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF terdapat pada kutipan (1) “Bukan nggak ada, ada tapi di rumahnya, di Bali”, (LP, 2022). Kata Bali menunjukkan tempat dimana seseorang yang dipertanyakan dalam konteks percakapan itu tinggal. Kinan

menegaskan bahwa Ayahnya anak-anak bukannya tidak ada. Ada, tetapi dia tidak tinggal bersama Kinan dan anak-anaknya melainkan tinggal di Bali.

Deiksis tempat kedua terdapat dalam kutipan (2) “Saya di Malang, Bu”, (LP, 2022). Kutipan ini bertujuan memberikan informasi. Pemberi informasi adalah Kinan, penerima informasi adalah mertuanya Kinan yang berada di Probolinggo. Kata bentuk tempat dalam kutipan ini adalah Malang. Kinan menginformasikan bahwa posisi dia dan anak-anak sedang berada di Malang.

Deiksis tempat ketiga adalah Probolinggo yang bisa dilihat dalam kutipan (3) “Mbak, mau ke Probolinggo?”, (LP, 2022). Hal ini diungkapkan oleh Alisa, adik ipar Kinan. Alisa bertanya kepada kakak iparnya apakah mau ke Probolinggo atau tidak.

Deiksis tempat yang keempat adalah Gilimanuk yang dapat dilihat pada kutipan (4) “Mau ajak anak-anak nginep di Gilimanuk?” (LP, 2022). Pada kutipan ini, Aris yang merupakan suaminya Kinan mengajak anak-anak untuk menginap di Gilimanuk.

Kutipan (5) “Mall Bali Galeria”, (LP, 2022). Pada kutipan ini dijelaskan bahwa ada terdapat deiksis tempat didalamnya yakni Mall Bali Galeria. Ketika Aris bertanya dimana Ice skating, lalu Kinan merespon



dengan menyebutkan tempat Ice Skating tersebut yakni di Mall Bali Galeria.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian tentang sebuah karya tulis dalam hal ini yakni novel. Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada deiksis dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, serta menggunakan kajian pragmatik sebagai alat pembeda untuk mempermudah analisis terhadap novel tersebut. Deiksis merupakan kata yang memiliki referen atau merujuk suatu kata, frase, atau ungkapan tertentu dari sebuah wacana dan hanya dapat dipahami dengan memperhatikan konteks yang melingkupinya. Konteks ini dipengaruhi oleh penuturnya dan situasi pembicaraan. Adapun deiksis yang dapat dianalisis dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF antara lain: deiksis persona sejumlah 9 data, deiksis tempat sejumlah 8 data, dan deiksis waktu 6 data.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2008). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung. Cet III.

Agus S. (2017). *Deiksis Dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Borneo Tarakan: Tarakan.

Chaer, Abdul. (2011). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet II.

Cummming, Louise. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidispliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet I.

Dika, Raditya. (2013). *Cinta Brontosaurus*. Jakarta: GagasMedia. Cet XXXII.

Gani, Ramlan A. (2014). *Suka Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press Grup. Cet I.

Hikmah F. (2019). *Analisis Deiksis pada Teks Anekdote Si Kumpaou dalam Surat Kabar Harian Radar Tarakan (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Borneo Tarakan: Tarakan.

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet XXXVI, Edisi Revisi.

Nurgiantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University. Cet XI, Edisi Revisi.

Nadar. F.X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Cet II.

Purwo, Bambang Kaswanti. (1984). *Deiksis dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet I.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Cv. Alfabeta. Cet XXI.

Tarigan, Henry Guntur. (1984). *Prinsip - Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.



Tenri S. A. (2018). Analisis Deiksis pada Buku Bunga Rampai Cerita Lisan Tidung Kalimantan Utara Karya Inung Setyami, Eva Apriani, dan Siti Fathonah (Kajian Pragmatik). Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Borneo Tarakan: Tarakan.

Widjono. Hs. (2007). Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Jakarta: Penerbit PT Grasindo. Cet 2.

Yule, George. (2006). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.